BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan nasional di Indonesia mengemban fungsi strategis untuk membangun karakter serta keterampilan sosial para siswa. Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003), yang mengemukakan bahwa sasaran dari pendidikan yakni mengembangkan potensi siswa supaya menjadi individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta menguasai pengetahuan, keterampilan, kesehatan, dan kepribadian yang seimbang dalam kehidupan masyarakat.

Sebagai institusi pendidikan formal, sekolah bukan sekadar berfungsi sebagai tempat trasformasi ilmu pengetahuan, namun juga berfungsi sebagai sarana untuk membentuk karakter, menanamkan nilai-nilai, serta mengembangkan kemampuan sosial siswa (Nafsan et al., 2025). Melalui beragam aktivitas dan interaksi di sekolah, siswa diharapkan mampu membangun hubungan yang harmonis dengan guru, teman sebaya, serta lingkungan sekitar. Sekolah juga menjadi tempat strategis untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan keterampilan komunikasi interpersonal yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan personal maupun di masyarakat.

Siswa sebagai subjek utama pendidikan mengemban fungsi strategis pada keberhasilan proses pembelajaran dan pengembangan diri secara menyeluruh (Yanti et al., 2025). Salah satu kesulitan yang kerap dialami oleh para pelajar adalah kurangnya kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi interpersonal, terutama pada siswa yang tumbuh dari keluarga dengan keterbatasan finansial.

Menurut penelitian yang ditemukan, kondisi sosial ekonomi yang rendah dapat menimbulkan kurangnya keberanian untuk melakukan komunikasi interpersonal, yang pada akhirnya menghambat interaksi sosial dan prestasi akademik siswa (Bulu & Permatasari, 2020).

Dalam konteks pembinaan di sekolah, peranan guru Bimbingan dan Konseling (BK) sangat vital sebagai pendukung utama dalam membantu siswa mengatasi hambatan tersebut. Guru BK tidak hanya memberikan layanan konseling, namun juga membimbing dan mengembangkan kepercayaan diri serta keterampilan komunikasi interpersonal siswa secara profesional. Suryani et al., (2023), menegaskan bahwa "kompetensi guru BK dalam memahami kode etik dan melaksanakan layanan bimbingan konseling yang profesional sangat memengaruhi keberhasilan pembinaan karakter dan keterampilan sosial siswa." Lebih lanjut, Suryani et al., (2023), juga menyatakan bahwa "guru BK yang mampu membangun relasi positif dengan siswa, memahami permasalahan mereka, dan memberikan dukungan yang sesuai akan semakin menolong siswa untuk mengembangkan kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi interpersonal." Oleh sebab itu, profesionalisme serta kompetensi guru Bimbingan dan Konseling (BK) sangat krusial untuk membentuk suasana sekolah yang mampu menyokong perkembangan rasa percaya diri dan kemampuan komunikasi interpersonal siswa.

Kemampuan komunikasi interpersonal ialah salah satu kompetensi esensial yang perlu dimiliki oleh setiap siswa (Syafiq, dalam Kurniawan et al., 2021). Komunikasi interpersonal tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menyampaikan pesan secara lisan, namun juga melingkupi aspek nonverbal

berupa ekspresi, sikap, serta bahasa tubuh (DeVito, 2016). Menurut DeVito, (2016), komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran pesan antara dua orang atau lebih yang saling memengaruhi, di mana keberhasilan komunikasi sangat dipengaruhi oleh keterbukaan, empati, suportif, positivitas, serta rasa percaya diri individu. Dengan demikian, komunikasi interpersonal yang efektif akan memperkuat rasa percaya diri siswa dan meningkatkan kemampuan mereka dalam beradaptasi serta membangun relasi sosial yang sehat.

Kepercayaan diri siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor menurut Lauster (dalam Ghufron & S, 2017), yaitu proses belajar, konsep diri, harga diri, serta pengalaman hidup. Proses belajar memberikan pengalaman keberhasilan yang memperkuat rasa percaya diri. Konsep diri yang positif membantu individu menilai dirinya secara realistis dan meningkatkan keyakinan pada kemampuan yang dimiliki. Harga diri memperkuat keyakinan terhadap nilai diri, sementara pengalaman hidup, baik yang mendukung maupun menantang, membentuk cara pandang dan sikap terhadap diri sendiri. Dipengaruhi oleh berbagai faktor tersebut, rasa percaya diri menjadi landasan utama yang menentukan cara seseorang berhubungan secara efektif dengan individu lain.

Hubungan antara kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi interpersonal telah dibuktikan dalam berbagai penelitian. Guo, (2024), menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara kepercayaan diri dengan kemauan untuk berkomunikasi (*willingness to communicate*). Siswa yang mempunyai taraf kepercayaan diri yang lebih tinggi relatif lebih mudah memulai percakapan, menjalin hubungan interpersonal, dan berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas. Sebaliknya, rendahnya kepercayaan diri dapat menghambat

kemampuan komunikasi interpersonal siswa. Riset ini juga menegaskan bahwa peningkatan kepercayaan diri dapat memberi efek signifikan untuk memajukan kualitas komunikasi interpersonal siswa.

Teori komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh DeVito, (2016), juga menegaskan bahwa keberhasilan komunikasi interpersonal diintervensi oleh beberapa faktor, mencakup keterbukaan, empati, suportif, positivitas, serta kepercayaan diri. Menurut Surya (dalam Andono et al., 2023), kepercayaan diri menjadi salah satu modal pokok berhasilnya komunikasi. Seseorang dengan kepercayaan diri yang tinggi relatif lebih mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara jelas, membangun relasi interpersonal yang positif, serta bersikap terbuka terhadap umpan balik. Oleh sebab itu, interpretasi yang saksama tentang peran kepercayaan diri dalam komunikasi interpersonal menjadi sangat penting untuk dikaji lebih lanjut dalam upaya meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa secara optimal.

Hubungan ini menjadi penting karena variabel kepercayaan diri (X) berpengaruh terhadap variabel kemampuan komunikasi interpersonal (Y) (Kurniawan et al., 2021). Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, semakin tinggi tingkat kepercayaan diri seseorang, maka semakin baik pula keterampilan komunikasi interpersonal yang dimilikinya; sebaliknya, rendahnya kepercayaan diri akan menurunkan kemampuan komunikasi interpersonal (Septia et al., 2022). Hal ini memperlihatkan bahwa upaya eskalasi kepercayaan diri akan berkontribusi penting untuk memajukan kualitas komunikasi interpersonal siswa.

Individu dengan kepercayaan diri yang tinggi membangun relasi interpersonal secara positif, bersikap terbuka terhadap umpan balik, serta

mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara jelas dan terarah (Srivastava, dalam Kurniawan et al., 2021). Kondisi tersebut mencerminkan komunikasi interpersonal yang efektif dan berlangsung secara dua arah. Oleh karena itu, kepercayaan diri menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan komunikasi interpersonal siswa di lingkungan sekolah.

Hasil penelitian Septia et al., (2022) di SDN Panaragan 2 Bogor, yang melaporkan bahwa sekitar 57,5% siswa dari 60 siswa kelas V berada pada kategori rendah dalam kemampuan komunikasi interpersonal, yang ditandai dengan kurangnya keberanian bertanya dan kepercayaan diri ketika berkomunikasi di depan kelas. Persentase yang cukup besar ini memperlihatkan bahwasanya kemampuan komunikasi interpersonal siswa di sekolah tersebut masih tergolong rendah dan memerlukan perhatian serius dalam upaya pembinaan dan peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal siswa di berbagai jenjang pendidikan.

Fenomena serupa juga ditemukan di SMA Negeri 1 Binjai. Berdasarkan wawancara yang dilaksanakan peneliti dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) dan beberapa siswa pada tanggal 17 September 2025, diketahui bahwa beberapa siswa kelas X berasal dari keluarga kurang mampu menunjukkan sikap pasif dalam diskusi kelas, kurang berani bertanya, serta belum percaya diri dalam mengemukakan pendapat di kelas. Sebagian siswa juga tampak gugup saat berbicara di depan umum maupun dalam kelompok, dan cenderung menghindari interaksi apabila tidak ada dorongan dari guru.

Namun demikian, dalam interaksi sehari-hari dengan teman sebaya, komunikasi antar siswa relatif berjalan baik dan mereka tampak nyaman

berinteraksi dalam lingkungan pertemanan. Tantangan utama yang dihadapi siswa adalah ketika dihadapkan pada situasi formal atau saat harus tampil berbicara di depan umum, di mana keberanian dan kepercayaan diri mereka masih perlu ditingkatkan.

Selanjutnya, hasil wawancara yang dilaksanakan dengan beberapa siswa yang termasuk kategori kurang mampu memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai kondisi kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi interpersonal mereka. Siswa berinisial KAR menyatakan bahwa ayahnya berprofesi sebagai petani dan ibunya telah meninggal dunia; ia menerima PIP sejak SMP. Dalam wawancara, KAR tampak menjawab singkat, bersikap pemalu, dan menunjukkan ketakutan dalam berkomunikasi. Guru BK menjelaskan bahwa KAR tergolong introvert dan sulit didekati oleh guru ketika diajak berbicara, yang menggambarkan adanya hambatan dalam komunikasi interpersonalnya.

Siswa berinisial YAP tinggal bersama tantenya karena ibunya bekerja sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW) dan ayahnya tidak terlihat sejak ia lahir. Ia dibiayai oleh tantenya dan kadang menerima kiriman dari ibunya. YAP telah menerima PIP sejak SD hingga SMP. Meskipun secara akademik tergolong pintar karena sering masuk peringkat 10 besar, YAP mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Ia tertutup mengenai hal-hal pribadi dan memerlukan pendekatan ekstra dari guru BK. Sikap introvert dan kurangnya kemampuan bersosialisasi menjadi tantangan utama baginya.

Siswa inisial NJ berasal dari keluarga dengan ayah seorang kuli bangunan dan ibu seorang pembantu rumah tangga, serta menerima PIP sejak SMP. NJ juga termasuk siswa introvert dengan jumlah teman yang terbatas dan cenderung

kurang berani menyampaikan pendapat di kelas, yang menunjukkan rendahnya kepercayaan diri dalam komunikasi interpersonal.

Dengan demikian, fenomena yang ditemukan menunjukkan bahwa meskipun siswa kurang mampu memiliki potensi akademik, mereka menghadapi hambatan psikososial yang signifikan, khususnya dalam hal kepercayaan diri dan kemampuan berkomunikasi. Siswa-siswa tersebut cenderung pasif dalam berinteraksi, merasa takut atau gugup saat harus berbicara di depan umum, serta sulit menyampaikan pendapatnya secara terbuka. Hambatan-hambatan tersebut terutama terlihat pada siswa KAR, YAP, dan NJ yang memiliki kecenderungan introvert dan tingkat kepercayaan diri yang rendah, sehingga memengaruhi kemampuan mereka untuk membentuk komunikasi interpersonal yang efektif di kawasan sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai **"Hubungan Antara Kepwrcayaan Diri Dengan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Pada Siswa Kurang Mampu Kelas X SMA Negeri 1 Binjai Kabupaten Langkat"** menjadi sangat penting untuk dilakukan. Riset ini diharapkan bisa memberikan kontribusi nyata di bidang Bimbingan dan Konseling, terutama dalam membantu guru BK memahami lebih lanjut hubungan antara kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi interpersonal siswa. Dengan hasil penelitian ini, guru BK dapat merancang program layanan bimbingan yang lebih terarah, seperti konseling individu atau kelompok, pelatihan keterampilan komunikasi, dan kegiatan pengembangan diri yang bertujuan guna menambah kepercayaan diri siswa.

Selain itu, riset ini juga bisa menjadi acuan untuk guru BK dalam mengidentifikasi siswa yang membutuhkan perhatian khusus, terutama yang mengalami keterbatasan finansial, kerap kali mengalami gangguan psikososial. Dengan pendekatan yang tepat, guru BK dapat membantu siswa mengatasi rasa minder, meningkatkan keberanian mereka dalam berkomunikasi, serta membangun hubungan sosial yang sehat di lingkungan sekolah.

Riset ini juga memberi sokongan efektif untuk pengembangan strategi layanan bimbingan yang berbasis pada kebutuhan siswa, sehingga dapat menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pertumbuhan kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi interpersonal siswa secara optimal. Dengan begitu, riset ini bukan sekedar penting secara akademis, namun juga bermanfaat langsung untuk memajukan mutu layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

1.2 Identifikasi masalah

Menurut penjabaran latar belakang, hasil observasi, dan wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMAN 1 Binjai, bisa diidentifikasi beberapa permasalahan berikut:

1. Rendahnya tingkat kepercayaan diri siswa kurang mampu saat berpartisipasi dalam diskusi kelas dan berbicara di depan umum.
2. Banyak siswa kurang mampu yang tampak pasif dan enggan mengemukakan pendapat di kelas.
3. Rendahnya kemampuan komunikasi interpersonal pada siswa kurang mampu ketika harus berbicara di hadapan umum atau pada kelompok formal.

4. Banyak siswa kurang mampu merasa bingung dan cemas ketika harus berkomunikasi di depan umum atau dalam kelompok formal.

1.3 Batasan Masalah

Supaya riset ini memiliki fokus dan tujuan yang jelas, maka perlu dilakukan pembatasan masalah agar ruang lingkup penelitian tidak melebar dan tetap terarah. Pembatasan ini penting agar sasaran penelitian dapat dicapai secara tepat dan hasil yang diperoleh lebih valid. Penelitian ini dibatasi pada "Hubungan Antara Kepercayaan diri Dengan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Pada Siswa Kurang Mampu Kelas X SMA Negeri 1 Binjai Kabupaten Langkat."

1.4 Rumusan Masalah

Menurut identifikasi dan batasan masalah, maka rumusan masalah pada riset ini yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kepercayaan diri pada siswa kurang mampu kelas X SMA Negeri 1 Binjai Kabupaten Langkat?
2. Bagaimana gambaran kemampuan komunikasi interpersonal pada siswa kurang mampu kelas X SMA Negeri 1 Binjai Kabupaten Langkat?
3. Adakah hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dengan kemampuan komunikasi interpersonal pada siswa kurang mampu kelas X SMA Negeri 1 Binjai Kabupaten Langkat?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui gambaran kepercayaan diri pada siswa kurang mampu kelas X SMA Negeri 1 Binjai Kabupaten Langkat.

2. Mengetahui gambaran kemampuan komunikasi interpersonal pada siswa kurang mampu kelas X SMA Negeri 1 Binjai Kabupaten Langkat.
3. Menganalisis hubungan antara kepercayaan diri dengan kemampuan komunikasi interpersonal pada siswa kurang mampu kelas X SMA Negeri 1 Binjai Kabupaten Langkat.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diuraikan menjadi manfaat teoritis dan manfaat praktis, yakni sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberi peran serta secara teoritis dalam pengembangan ilmu psikologi pendidikan dan bimbingan konseling, terutama untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan kemampuan komunikasi interpersonal pada siswa. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah referensi mengenai bagaimana tingkat kepercayaan diri siswa memengaruhi kemampuan mereka untuk berkomunikasi secara interpersonal di lingkungan sekolah menengah. Selain itu, riset ini bisa menjadi landasan untuk studi lanjutan yang semakin mendalam terkait pengembangan strategi pembelajaran dan intervensi psikologis untuk meningkatkan komunikasi interpersonal melalui peningkatan kepercayaan diri siswa.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, riset ini bermanfaat bagi siswa sebagai bahan refleksi untuk menyadari pentingnya kepercayaan diri dalam menunjang kemampuan komunikasi mereka dengan orang lain, sehingga dapat memperbaiki hubungan sosial dan hubungan mereka di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Bagi

guru dan tenaga pendidik, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam merancang program pembinaan dan pengembangan diri siswa, khususnya dalam aspek kepercayaan diri dan komunikasi interpersonal. Sedangkan bagi peneliti sendiri, penelitian ini menjadi pengalaman berharga yang dapat memperkaya wawasan serta pemahaman mengenai hubungan antara kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi interpersonal, sekaligus meningkatkan keterampilan dalam melakukan penelitian ilmiah.

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
UNIMED
THE Character Building UNIVERSITY